

**EDUCATIONAL KIT PENCEGAHAN STUNTING DI MASA COVID-19 DI DESA MULYASARI
KECAMATAN TAMANSARI WILAYAH KERJA PKM TAMANSARI**

Neni Nuraeni¹, Hani Handayani², Asep Setiawan³, Neni Sholihat⁴, Ali Firdaus⁵, Ayu Yulia⁶,
Deba Yasa Zakiah⁷, Desi Mulyani⁸

¹⁻⁸Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Article Information

Received: June, 2022

Revised: July, 2022

Available online: August 2022

Keywords

stunting, pengabdian dan penyuluhan

Correspondence

Phone: (+62) 81222724646

E-mail: neni.nuraeni@umtas.ac.id

ABSTRACT

Di Indonesia kejadian *stunting* masih *fluktuatif* setiap tahunnya, prevalensi *stunting* mengalami penurunan dan juga kenaikan. Ini terbukti dari hasil data Riskesdas tahun 2007 (36%), 2010 (35%), 2013 (37,2%), 2015 (29%) (Kemenkes, 2016). Sedangkan tahun 2018 prevelensi *stunting* mengalami kenaikan kembali yaitu 30,8 % data ini menunjukkan bahwa prevelensi *stunting* masih diatas target yang ingin dicapai oleh nasional, karena prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2018 pada anak dibawah usia 5 tahun yang berjenis kelamin laki-laki sering terjadi pada usia 12-35 bulan dengan prevalensi 41,2% pada usia 12-23 bulan dan 43% usia 24-35 bulan. (Riskesdas, 2018). Direktorat Gizi Masyarakat Kemenkes RI (2018) menunjukkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 prevalensi *stunting* pada balita di Jawa Barat berjumlah 29,6% yaitu sebanyak 9,8% mempunyai status gizi sangat pendek dan 19,8% pendek. Data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya 2018 menunjukkan angka *stunting* di Kota Tasikmalaya berjumlah 5.290 kasus yang tersebar di 21 Puskesmas. Upaya pencegahan *stunting* merupakan prioritas nasional pemerintah Indonesia. *Stunting* merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Program prioritas dalam pencegahan *stunting* meliputi percepatan pengurangan kemiskinan, peningkatan pelayanan kesehatan dan gizi masyarakat, pemerataan layana pendidikan berkualitas, peningkatan akses terhadap perumahan dan pemukiman layak, serta peningkatan tata kelola layanan dasar (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, 2017)

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada saat periode kritis dari proses tumbuh dan kembang mulai janin. Untuk Indonesia, saat ini diperkirakan ada 37,2% dari anak usia 0-59 bulan atau sekitar 9 juta anak dengan kondisi stunting, yang berlanjut sampai usia sekolah 6-18 tahun. Stunting didefinisikan sebagai kondisi anak usia 0 – 59 bulan, dimana tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi (<-2SD) dari standar median WHO. Lebih lanjut dikatakan bahwa stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan proses kembang otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif. Jangka panjang mengurangi kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik (Risksdas, 2018).

Angka stunting di Jawa Barat mencapai 29,2 % atau 2,7 juta balita yang tersebar di delapan kabupaten dan juga kota yang memiliki prevalensi stunting masih tinggi. Diantaranya, Kabupaten Garut 43,2%, Kabupaten Sukabumi 37,6%, Kabupaten Cianjur 35,7%, Kabupaten Tasikmalaya 33,3%, Kabupaten Bandung Barat 34,2%, Kota Tasikmalaya 33,2%, Kabupaten Majalengka 30,2%, dan Kabupaten Purwakarta 30,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2019). Balita sangat pendek usia 0-59 bulan di Tamansari sebesar 5,1%, sementara balita pendek usia 0-59 bulan sebesar 13,8% dan jumlah balita sangat pendek dan pendek di Tamansari sebesar 18,9% (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2018).

Penyuluhan Berdasarkan hasil penelitian bahwa kebanyakan balita stunting terjadi karena kurangnya asupan gizi yang baik untuk balita maupun gizi ibu yang sedang hamil. Selain itu juga banyak ibu yang belum mengetahui

stunting itu apa dikarenakan kurangnya seperti penyuluhan dari tim kesehatan pada ibu hamil maupun kader posyandu sehingga masyarakat lebih mengenal BGM (Bawah Garis Merah) dibandingkan dengan stunting.

METODE

Metode pelaksanaan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi dan promosi Kesehatan kepada masyarakat (anak, remaja, ibu hamil), dengan melakukan pendekatan kepada kader, dan tokoh masyarakat sebagai media perantara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program pengabdian masyarakat ini sejalan dengan visi misi Fakultas Ilmu Kesehatan dan program studi, salah satunya adalah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat di bidang keperawatan dan kesehatan, serta menghasilkan kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. Sebagai Program studi ilmu keperawatan, yang berkontribusi mencetak perawat yang merupakan bagian dari tenaga kesehatan mempunyai tanggung jawab dan mempunyai peranan yang sangat penting untuk membantu mewujudkan tujuan pembangunan Kesehatan global yang sudah tertuang dalam SDGs , salah satunya adalah menurunkan angka kejadian stunting.

Gambar 1

Pengabdian Kepada Masyarakat



Target penurunan prevalensi kejadian *stunting* secara global adalah sebanyak

40% pada tahun 2025 dan bakti sosial terlaksana atas kolaborasi dari Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dan Puskesmas Tamansari kotaTasikmalaya.

Upaya pencegahan stunting merupakan prioritas nasional pemerintah Indonesia. Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan.

Program prioritas dalam pencegahan stunting meliputi percepatan pengurangan kemiskinan, peningkatan pelayanan kesehatan dan gizi masyarakat, pemerataan layanan pendidikan berkualitas, rata-rata peningkatan akses terhadap perumahan dan pemukiman layak, serta peningkatan tata kelola layanan dasar (Kemenkes RI, 2017) mengalami peningkatan tekanan darah. Hal tersebut karena tekanan darah dapat meningkat dipicu oleh faktor pencetus serta pendukung yang terjadi pada ibu hamil

KESIMPULAN

Program prioritas dalam pencegahan stunting meliputi percepatan pengurangan kemiskinan, peningkatan pelayanan kesehatan dan gizi masyarakat, pemerataan layanan pendidikan berkualitas, peningkatan akses terhadap perumahan dan pemukiman layak, serta peningkatan tata kelola layanan dasar

REFERENSI

Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, (2018). Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, Tidak dipublikasikan
Kementrian Kesehatan Republik

Indonesia.. (2016). *Situasi balita Pendek*. Jakarta: Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Buletin Jendela Data dan InformasiKesehatan : Situasi Balita Pendek (*Stunting*) di Indonesia. Jakarta: Pusdatin Kementerian Kesehatan RI.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Panduan pelayanan Kesehatan Balita pada masa Pandemi Covid-19 bagi tenaga kesehatan*.

Puskesmas Tamansari, (2019). Laporan Tahunan Puskesmas Tamansari, Tidak dipublikasikan.

Rikesdas, (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, Jakarta*.

Trihono, dkk. (2015). *Pendek (stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan. Jakarta : 23-37.

UNICEF, (2013). *Improving Child Nutrition The achievable imperative for global progress*. Diakses:www.unicef.org/media/files/nutrition_report_2013.pdf tanggal 20 Januari 2020

WHO. (2016). *WHO Global Nutrition Targets 2025 : Stunting Policy Brief*. WHO Press: Geneva,.